



Alih Kode dan Interferensi Bahasa pada Penyuluh Pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk

Ervina Damayanti¹

¹Universitas Islam Kediri

ervinadamayanti@uniska-kediri.ac.id

Tira Masyita Khusna²

²Universitas Islam Kediri

Khusna.Tira@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang berjudul Alih Kode dan Interferensi Bahasa pada Penyuluh Pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari tuturan penyuluh pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk ketika memberi penyuluhan kepada petani. Analisis data dilakukan melalui penyediaan data, reduksi, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) alih kode berwujud tingkat tutur antara lain dari bahasa Jawa Ngoko ke dalam bahasa Jawa Madya, serta dari tingkat tutur bahasa Jawa Madya ke bahasa Jawa Ngoko; 2) alih kode yang berwujud alih bahasa antara lain, alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa; dan 3) interferensi antara lain, interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal. Penyebab terjadinya alih kode dan interferensi pada penyuluh pertanian serta masyarakat tutur di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk yaitu, 1) latar belakang penutur, 2) faktor penyesuaian, dan 3) sarana mengakrabkan diri dan 4) faktor kebiasaan.

Kata kunci: alih kode, interferensi, penyuluh pertanian

Abstract: the research entitled code switching and language interference in agricultural extension in Ngluyu Village, Ngluyu Subdistrict, Nganjuk Regency is a qualitative descriptive study. The source of the data in this study came from the speech of the agricultural conseling in Ngluyu Village, Ngluyu Subdistrict, Nganjuk Regency when giving agricultural conseling to farmers in the village. Data analysis is done through the presentation of data reduction presentation of data and conclusions. The result of study show that coders have tangible speech levels, including from Ngoko Javanese to Madya Javanese and from Madya Javanese to Ngoko Javanese. Code switching in the from of switching language, including language conversion from Javanese to Indonesian and over from Indonesian to Javanese 3) phonological, morphology, and lexical interference. The causes of code switching and interference with agricultural sellers and the speech community in the community in the Ngluyu Village, Ngluyu subdistrict, Nganjuk Regency namely 1) speaker

background 2) adjustmen factor 3) habit factor 4) means of familiarizing oneself .

Keywords: code switch, interference, agriculture conseling

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional di Indonesia. Namun, pada praktiknya tidak semua orang lancar dalam menggunakan dan mengucapkan bahasa Indonesia secara formal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat kita menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, banyak masyarakat yang merasa canggung jika berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi informal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak dijumpai masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi yaitu, bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Fenomena pemakaian dua bahasa dan didukung perkembangan bahasa yang begitu pesat menyebabkan persentuhan antarbahasa. Ada kalanya penutur tidak dapat membedakan dua bahasa yang dikuasainya. Pinjam-meminjam, pemakaian bahasa satu ke bahasa lainnya dan saling menyerap sering terjadi (Sukoyo, 2011). Fenomena tersebut memunculkan peristiwa yang dikenal dengan istilah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), dan interferensi. Alih kode adalah peristiwa pemakaian bahasa satu ke bahasa lainnya dengan tujuan tertentu (Saddono, 2009). Alih kode berkaitan erat dengan campur kode. Bila ada alih kode, biasanya akan muncul campur kode. Menurut (Azhar, I.N., Pamungkas, dkk. 2011) campur kode terjadi apabila penutur menggunakan secara dominan yang mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya.

Disamping alih kode dan campur kode, penggunaan dua bahasa juga memunculkan interferensi. Dalam interferensi pemakaian bahasa tidak mengikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain (Kridalaksana, Harimurti, 1985). Interferensi terjadi adanya kontak bahasa. Tidak hanya terjadi pada bahasa tulis, tetapi pada bahasa lisan juga sering terjadi interferensi. (Chaer, Abdul, dan Agustina, 2004) membagi interferensi menjadi 1) interferensi fonologis 2) interferensi morfologis, interferensi sintaksis ,dan interferensi semantik. Adapun menurut Weinreich (dalam Sukardi, 2000) membagi interferensi menjadi fonologi, gramatikal, dan leksikal.

Bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik. Namun, bahasa juga ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Variasi bahasa nonlinguistik sering dikelompokkan berdasarkan pembagian sosial seperti kelas sosial, status pekerjaan, usia, dan jenis kelamin (Hasanah, dkk. 2020). Selain itu, faktor

situasional seperti kapan, di mana, dan apa yang terjadi menimbulkan keragaman bahasa. Pada praktik pemakaian bahasa tersebut tentu berbeda-beda.

Kehidupan masyarakat terbagi dalam kelas-kelas sosial. Menurut (Sumarsono, 2013) kelas sosial mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan seperti, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Adanya kelas sosial mengakibatkan adanya variasi bahasa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa dalam kelompok kelas tersebut menggunakan gaya bicara sesuai kelas mereka.

Bahasa selalu digunakan sesuai situasi dan kebutuhan. Dalam hal ini merujuk pada ragam bahasa dari segi pemakai. Antara profesi satu dengan profesi yang lain tentu berbeda dari segi ragam bahasa yang digunakan, misalnya pilihan kata pada ragam bahasa pada petani tentu berbeda dengan ragam bahasa yang dipakai pada profesi pendidik. Jika terjadi komunikasi antar individu yang berbeda, misalnya berbeda dari segi pendidikan, profesi maka penutur harus melafalkan bahasa yang dapat dimengerti oleh keduanya. Tanpa disadari penutur atau mitra tutur pada proses tersebut akan menjadi seorang bilingual (memakai dua bahasa).

Terdapat berbagai jenis ragam pekerjaan di Indonesia baik yang formal, maupun nonformal. Sebuah profesi tentu membutuhkan *skill* untuk mendukung agar tugasnya dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini setiap profesi memerlukan strategi supaya pekerjaannya dapat berjalan dengan baik. Misalnya, seorang penyuluh pertanian memerlukan strategi supaya petani dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Desa Ngluyu merupakan desa yang berada di Kabupaten Nganjuk. Beberapa masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai petani. Untuk mendukung profesi tersebut, para penyuluh pertanian datang untuk memberi penyuluhan tentang pertanian. Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pertanian dengan memberikan informasi, teknologi baru, dan pendidikan petani (Pangemanan, 2021). Berdasarkan pengamatan penulis, masyarakat Desa Ngluyu yang berprofesi sebagai petani sebagian besar adalah warga yang usianya tidak lagi muda, dan tingkat pendidikan petani tidak terlalu tinggi. Oleh karena itu, penyuluh pertanian harus memiliki kemampuan bahasa yang beragam mulai dari bahasa formal, maupun bahasa nonformal. Berbagai bahasa yang digunakan penyuluh ini merupakan teknik bahasa supaya dapat diterima oleh petani, sehingga penyampaian informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik.

Sebelum berkomunikasi, penyuluh pertanian melakukan pendekatan terlebih dahulu dalam bahasa supaya mudah diterima masyarakat. Petani sebagai salah satu pelaku pembangunan pertanian yang ada di Desa Nglayu

mempunyai karakter berkomunikasi yang berbeda-beda. Berbagai kendala dihadapi oleh penyuluh adalah tidak terbiasanya petani dengan informasi tentang inovasi teknologi dan tidak mempunyai waktu. Hal inilah yang harus dipahami oleh penyuluh pertanian supaya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh petani. Pada praktiknya tanpa disadari ketika penyuluh berkomunikasi dengan para petani terdapat peralihan bahasa, percampuran bahasa, dan penyimpangan bahasa. Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Alih Kode dan Interferensi Bahasa pada Penyuluh Pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dalam hal ini peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2010). Adapun metode deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti serta nuansa untuk menggambarkan secara individu, atau kelompok, kejadian, maupun fenomena (Sutopo, 2002).

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan pada saat penyuluh pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk sedang mengadakan penyuluhan kepada petani. Penyuluhan tersebut diadakan pada tanggal 1 Juni 2022. Adapun nama penyuluh tersebut adalah Bapak Sutikno, S.P. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik rekam, simak, dan catat.

Tahap analisis pada penelitian ini ini terdiri dari 1) penyediaan data 2) reduksi data 3) penyajian data dan 4) pengambilan simpulan (Mahsun, 2012). 1) penyediaan data, dalam hal ini penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin berkaitan dengan alih kode dan interferensi pada bahasa penyuluh pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. 2) reduksi data, teknik ini digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi. Data direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting. 3) penyajian data, data yang terkumpul akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan jenis permasalahannya. 4) penarikan kesimpulan, setelah langkah di atas selesai dan data sudah terkumpul, simpulan dapat diambil.

PEMBAHASAN

A. Alih Kode

Alih kode dalam penelitian ini yaitu, alih kode yang berwujud tingkat tutur dan alih kode yang berwujud alih bahasa. Berikut uraian tiap-tiap wujud alih kode tersebut.

1. Alih Kode yang Berwujud Tingkat Tutur

Alih kode yang berupa alih tingkat tutur ini sangat sering terjadi dalam wacana penyuluhan petani di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut disebabkan masyarakat desa tersebut dalam kesehariannya lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Alih tutur tersebut berupa perpindahan dari tingkat tutur ngoko ke madya, atau madya ke ngoko.

a. Alih Tingkat Tutur Ngoko ke Madya

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari ngoko ke tingkat madya dapat dilihat dari cuplikan percakapan di bawah ini.

Petani	: <u>Wis Pak tinimbang diomongi akeh-akeh, gak nyambung mending sesuk langsung praktek. Dadine, gampang ditampa.</u>
Terjemahan	: Sudah Pak daripada banyak pembicaraan, tidak nyambung. lebih baik besok langsung praktik saja. Jadi, mudah diterima.
PPL	: <u>Nggeh Pak. Pun niki mboten enten pertanyaan maleh?</u>
Terjemahan	: Ya Pak. Sudah ini tidak ada pertanyaan?
Petani	: <u>Mpun mboten.</u>
Terjemahan	: Sudah tidak.

Pada cuplikan percakapan di atas, alih kode dilakukan oleh petani dari bahasa Jawa tingkat ngoko, yaitu tuturan *akeh*, *gampang*, *sesuk*, *dadine*, *ditampa*. Tuturan tersebut bermakna banyak, mudah, besok, jadi, diterima. Adapun tingkat madya pada percakapan di atas dituturkan oleh petani saat penyuluh bertanya kepada petani mengenai ada tidaknya pertanyaan. Tuturan tingkat madya tersebut yaitu, *mpun mboten*. *Mpun mboten* berasal dari *sampun mboten* yang artinya sudah tidak. Dapat disimpulkan bahwa arah alih kode yang ada dalam cuplikan pertanyaan di atas adalah dari bahasa Jawa tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa dalam tingkat tutur madya. Dengan kata lain, kode dalam

cuplikan percakapan ini beralih dari kode yang berstatus rendah ke kode yang berstatus tinggi.

b. Alih Tutur dari Tingkat Madya Ke Ngoko

Alih tutur madya ke ngoko juga terdapat pada tuturan penyuluh pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Alih tingkat tutur ini dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah. Berikut cuplikan alih kode dari tingkat madya ke ngoko.

- PPL : Nanti kalau membuat, saya siap mendampingi dan langsung praktek.
- Petani : Nggih Pak?
- Terjemahan : Ya Pak.
- Petani : Pak misalno jik teles umpama disemprot karo EM4 langsung pripun?
- Terjemahan : Pak, misalkan masih basah, umpama disemprot dengan EM4 langsung bagaimana?

Dari cuplikan percakapan di atas dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh petani dari kode bahasa Jawa dalam tingkat tutur madya, yaitu *inggih* yang maknanya ya. Adapun bahasa pada tingkat ngoko pada percakapan di atas *jik, karo* yang maknanya “masih”, “bersama.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa percakapan di atas merupakan arah alih kode yang terjadi dari bahasa Jawa tingkat madya ke tingkat tutur ngoko. Arah kode yang berstatus tinggi ke arah kode yang lebih rendah.

2. Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa

Alih kode yang berwujud alih bahasa dalam penelitian ini mencakup alih kode dari alih bahasa dari bahasa Jawa ke Indonesia, dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Berikut uraian tiap-tiap wujud alih kode.

a. Alih Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Alih kode berupa peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa ditemukan dalam wacana yang disampaikan penyuluh pertanian kepada masyarakat Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Fungsi kedua bahasa tersebut adalah saling menggantikan. Berikut cuplikan percakapan tersebut.

PPL : Masalah pupuk organik kita sering mendengar dan melihat.

Akan tetapi, manfaatipun jenengan pun ngertos dereng Pak Bu

Terjemahan : Masalah pupuk organik kita sering mendengar dan melihat. Akan tetapi, manfaatnya sudah mengerti belum Pak Bu?

Petani : *Sampun Pak, pupuk organik yo pupuk kandang to Pak?*

Terjemahan : Sudah Pak, pupuk organik ya pupuk kandangkan?

Ppl : Nggeh leres niku nopo malih Pak?

terjemahan : Ya benar itu, apalagi Pak?

Petani : *Yo liane pupuk kimia.*

terjemahan : Ya, selain pupuk kimia.

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa alih kode yang ada adalah dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian awalnya menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya ia beralih ke bahasa Jawa tuturan Madya. Di tengah tuturan penyuluh yang berbahasa Indonesia, terdapat pula kode dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, telah terjadi alih kode yaitu, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

b. Alih Bahasa dari Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam penelitian ini. Kedua bahasa ini cukup dikuasai oleh masyarakat tutur dengan baik. Berikut kutipan percakapan antara penyuluh dengan petani.

PPL : *Pun Pak Bu, enten sing ditangkletaken masalah pupuk organik?*

Terjemahan : Pak, Bu ada yang ditanyakan mengenai pupuk organik?

Petani : *Pak, misalno jek teles, umpama disemprot karo EM4 langsung pripun?*

Terjemahan : Pak, misalkan masih basah, umpama disemprot dengan EM4 langsung bagaimana?

PPL : *Bisa. Akan tetapi, hasilnya tidak maksimal.*

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa penyuluh menggunakan bahasa Jawa ketika menawarkan pertanyaan mengenai pupuk EM4. Selanjutnya, salah seorang petani bertanya kepada penyuluh dengan menggunakan bahasa

Jawa. Pertanyaan tersebut dijawab oleh penyuluh dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cuplikan percakapan di atas arah alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

3. Interferensi

Masyarakat Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk merupakan masyarakat multietnik dan kedwibahasaan. Adanya kontak bahasa menyebabkan adanya interferensi bahasa. Interferensi dalam penelitian ini bahasa Jawa yang terinterferensi bahasa Indonesia, atau bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Jawa. Pada penelitian ditemukan interferensi fonologis, interferensi morfologis, dan interferensi leksikal.

a. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain (Chaer, dan Agustina, 2004). Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua, yaitu interferensi pengurangan huruf dan interferensi pergantian huruf.

1) Pengurangan Huruf

PPL	: <i>Mpun Pak, Buk enten sing ditangkletaken masalah pupuk organik?</i>
Terjemahan	: Sudah pak, bu ada yang ditanyakan masalah pupuk organik.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada penyuluh pertanian yang akan mengakhiri penyuluhannya. Ia menawarkan kepada petani apakah ada yang ditanyakan atau tidak. Pada kalimat di atas terdapat bentuk kata "mpun" yang merupakan bentuk tidak tepat dari bahasa Jawa yang sebenarnya yaitu, *sampun*. Kata *mpun* mengalami pengurangan huruf /s/ dan /a/. Dengan demikian, kata dari bahasa Jawa, yaitu *mpun* mengalami interferensi fonologis.

2) Pergantian huruf

PPL	: Dimasak supaya bisa diserap <i>okeh</i> tanaman, <i>biasane</i> sampean <i>nganggo</i> urea. Nah, di situ pupuk organik itu sudah menyediakan unsur urea, yaitu nitrogen.
Terjemahan	: Dimasak supaya bisa diserap banyak tanaman, biasanya kalian menggunakan urea. Nah, di situ pupuk organik itu sudah menyediakan unsur urea, yaitu nitrogen.

Data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi fonologis pada bahasa Jawa kata *okeh* mengalami perubahan vokal dari /a/ menjadi vokal /o/. Perubahan ini disebut interferensi fonologis yang terjadi pergantian huruf. Penyebutan huruf o yang seharusnya menggunakan a terpengaruh adanya dialek Kediri. Kata *okeh* sering diucapkan sebagian masyarakat tutur di Kediri. Selain kata *okeh*, interferensi fonologis yang mengalami pergantian huruf adalah kata *nganggo*. Kata *nganggo* mengalami perubahan vokal dari /a/ menjadi /o/. Seperti kata *okeh* yang mengalami Perubahan huruf dari /a/ menjadi /o/ pada data di atas disebut interferensi yang terjadi pada fonem dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Jawa dialek Kediri

b. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks lain (Chaer dan Agustina, 2004). Penyimpangan struktur terjadi antara bahasa yang diucapkan dengan bahasa yang dikuasainya. Berikut wujud interferensi morfologis dari penelitian ini.

1) Interferensi Morfologis Sufiks (akhiran)

a) Penggunaan sufiks akhiran *-ne*, *-e* sebagai akhiran *-nya*

Berdasarkan data Interferensi morfologi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada penggunaan akhiran *-ne*, *-e* sebagai akhiran *-nya* banyak digunakan oleh penyuluh pertanian di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk. Adapun tabel dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 sufiks akhiran *-ne*, *-e* sebagai akhiran *-nya*

NO.	DATA	
	Bahasa Indonesia Terinterferensi Jawa	Bahasa Indonesia
1.	<i>Bahasane</i>	<i>Bahasanya</i>
2.	<i>Kesuburane</i>	<i>kesuburannya</i>
3.	<i>Fungsine</i>	<i>fungsinya</i>
4.	<i>Biasane</i>	<i>biasanya</i>
5.	<i>Bakterine</i>	<i>bakterinya</i>
6.	<i>Bahane</i>	<i>bahannya</i>
7.	<i>Carane</i>	<i>caranya</i>

Berdasarkan tabel di atas kata *bahasane*, *kesuburane*, *fungsine*, *biasane*, *bakterine*, *bahane*, dan *carane* terinterferensi konstruksi bahasa Jawa dengan masuknya bentuk *-ne*. Penggunaan bentuk (sufiks) akhiran *-ne* merupakan

interferensi bahasa Jawa yang sering disamakan dengan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia seharusnya kata di atas yaitu, bahasanya, kesuburannya, fungsinya, biasanya, bakterinya, bahannya, dan caranya. Akhiran *-nya* menjadi *-ne* tersebut sering terbawa oleh penutur ketika berbicara.

b) Penggunaan Sufiks Akhiran *-Pun* sebagai Akhiran *-Nya*

Selain bentuk akhiran *-ne* sebagai pengganti akhiran *-nya*, penutur penyuluh pertanian juga menggunakan akhiran *-pun* sebagai pengganti *-nya*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

PPL : *Jadi begini Pak Buk, apa yang dikatakan Bapak Ibu sudah benar. nanging niki kulo bade ngaturaken manfaatipun.*

Terjemahan : *Jadi begini Pak, Buk, apa yang dikatakan Bapak Ibu sudah benar. Namun, ini saya akan menjelaskan manfaatnya.*

Data tutur di atas menunjukkan adanya interferensi sintaksis adanya akhiran *-pun* yang digunakan oleh penyuluh. Kata *manfaatipun* berasal dari kata dasar bahasa Indonesia /manfaat/ yang mendapat sufiks (akhiran *-pun*). Akhiran *-pun* merupakan interferensi bahasa Jawa yang juga disamakan dengan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia. Kata *manfaatipun* berasal dari kata bahasa Indonesia yang terinterferensi unsur bahasa Jawa Madya. Pada bahasa Jawa Madya penggunaan akhiran *-pun* sering digunakan misalnya, *sampun, dipun*.

c) Interferensi Morfologi Sufiks (Akhiran) Dialek

Interferensi konfiks (awalan dan akhiran) pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

PPL : *Pak misalno jek teles umpama disemprot karo EM4 langsung pripun?*

terjemahan : *Pak misalnya masih basah disemprot dengan EM4 langsung bagaimana?*

Kata "*misalno*" adalah kata yang proses pembentukannya terjadi interferensi antara kata dasar bahasa Indonesia "*misal*" mendapat sufiks

(akhiran) bahasa Jawa *-no*. Akhiran *-no* merupakan dialek arekan, bukan termasuk bahasa Jawa standar. Dialek arekan umumnya dipakai sebagian masyarakat Jawa Timur terutama daerah Surabaya, Gresik, Mojokerto, Malang, dsb. Dengan demikian, kata "*misalno*" mengalami terinterferensi dari bahasa Jawa dengan masuknya akhiran *-no*.

d) Interferensi leksikal (kata pinjaman)

Interferensi leksikal berupa kosakata pinjaman meliputi, kosakata kata dasar, berimbuhan, kata ulang dan frase (Sukardi, 2000). Pada penelitian ini terdapat kosakata pinjaman berimbuhan konfiks (awalan dan akhiran). Berikut uraiannya.

PPL : Nggeh Pak, pun niki mboten enten pertanyaan malih?
Ya pak, sudah ini tidak ada pertanyaan lagi?

Kata "pertanyaan" pada data di atas merupakan kosakata dari bahasa Indonesia yang berkonfiks (per-an). Kata pertanyaan mempunyai padanan kata pada bahasa Jawa yaitu "*pitakonan*." Imbuhan *-pi* pada bahasa Jawa merupakan padanan kata dari imbuhan bahasa Indonesia (per-an). Oleh karena itu, kata pertanyaan dapat diganti menjadi *pitakonan*.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Interferensi pada Penyuluh Pertanian serta Masyarakat Tutur di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk

1) Latar belakang penutur

Masyarakat tutur dalam hal ini adalah penyuluh pertanian serta masyarakat Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk merupakan masyarakat dwibahasaan atau memakai lebih dari satu bahasa. Dalam hal berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa kedua. Pada kesehariannya masyarakat desa tersebut terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi resmi saja. Hal ini menyebabkan alih bahasa serta interferensi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

2) Faktor Penyesuaian

Penyuluh pertanian di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk memang menyesuaikan bahasa petani di desa

tersebut. Sebagian besar para petani di desa tersebut tidak lagi muda, serta mempunyai pendidikan yang tidak tinggi. Untuk menyesuaikan dengan bahasa petani, penyuluh menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami. Faktor penyesuaian tersebut didukung oleh perkataan penyuluh *“sakderenge ngapunten nggih Pak, Buk niki bahasane campuran kayak sego campur, paling enak ngoten ta Pak, Buk.”* Oleh karena itu, bahasa penyuluh sering beralih kode serta terinterferensi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, maupun sebaliknya.

3) Sarana Mengakrabkan Diri

Pokok pembicaraan dapat menyebabkan seseorang beralih kode atau terinterferensi bahasa. Hal ini disebabkan munculnya rasa kebersamaan membuat petutur ingin lebih akrab dengan bahasa yang dipilihnya. Keterbatasan kode membuat Penutur terkadang melakukan pencampuran bahasa, menyisipkan bahasa lain karena sulit mencari padanan kata. Pencampuran bahasa ini terkadang membuat petutur dan mitra tutur lebih akrab. Pada saat berkomunikasi, Penyuluh di Desa Ngluyu Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk izin kepada masyarakat bahwa ia menggunakan bahasa campuran. Para petani di desa tersebut mengatakan *“nggeh mboten napa-napa, santai mawon.”* Kalimat tersebut mengisyaratkan antara petutur dan mitra tutur tidak ada jarak, dan sangat akrab.

4) Kebiasaan

Para petani di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk terbiasa menggunakan bahasa Jawa, bahkan hampir jarang menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Hal ini membuat para petani terkadang kesulitan dalam memakai bahasa formal. Hal itu disadari oleh penyuluh, sehingga penyuluh sudah terbiasa dengan memakai bahasa campuran (mengalami alih kode, dan interferensi).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa simpulan yaitu, terdapat alih kode yaitu, 1) alih kode berwujud tingkat tutur antara lain dari bahasa Jawa Ngoko ke dalam bahasa Jawa Madya serta dari tingkat tutur bahasa Jawa Madya ke bahasa Jawa Ngoko. 2) alih kode yang berwujud alih bahasa yaitu, alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. 3) interferensi antara lain interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal.

Adapun faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Interferensi pada Penyuluh Pertanian serta Masyarakat Tutur di Desa Ngluyu, Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk yaitu, adanya latar belakang penutur, faktor penyesuaian, sarana mengakrabkan diri, dan kebiasaan masyarakat tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, I.N., Pamungkas, D. (2011). *Sosiolinguistik: Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, L. J. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Farih Agustian, J. (2020). *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sosiolinguistik*. 3(2), 26-32.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pangemanan, F. N. (2021). *Jurnal Governance*. 1(2), 1-10.
- Saddono, K. (2009). *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. (2000). *Interferensi bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukoyo, J. (2011). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM ACARA BERITA BERBAHASA JAWA " KUTHANE DHEWE " DI TV BOROBUDUR SEMARANG. *Jurnal Lingua*, VII(2), 95-103.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.